

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN MADRASAH

(Analisa Arah Perkembangan)

Oleh: Dr. Farida Jaya, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pesantren dan Madrasah sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusi penting dalam proses unculturasi masyarakat. Proses pencerdasan dan pembudayaan telah meningkatkan mutu masyarakat Islam dalam segala aspek kehidupan.

Pada dasarnya, kehadiran pesantren dan madrasah tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama, segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya. Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi, dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati.

Dikatakan unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa: “Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*, tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurkholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indegenous*). Sebagai *Indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya”.¹

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Logos, Jakarta, 2002), h.108.

Pesantren dan Madrasah sebagai format pendidikan Islam diharapkan tetap berfungsi menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul yang dipertaruhkan dalam derasnya arus gelombang globalisasi. Sebab masa depan yang berubah cepat, penuh dengan ketidaksiapan. Jika tidak diantisipasi, diperkirakan akan menyebabkan ketertinggalan dalam kemajuan budaya global. Dan kita tidak mau Pesantren dan Madrasah sebagai pendidikan yang terpinggirkan akibat tidak dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka makalah ini mencoba menjelaskan perkembangan pesantren dan madrasah dengan fokus pada statusnya dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikannya, kurikulumnya, SDM nya, serta perkembangan identitas dan kedudukan madrasah dalam ekspektasi religious umat Islam Indonesia.

B. Mengenal Pesantren dan Madrasah

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang sangat tua, dan telah ada jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, terutama pada masa Hindu dan Budha. Perkataan ‘pesantren’ berasal dari kata *santri*, yang ditambah dengan awalan pe dan akhiran an, berarti ‘tempat tinggal para santri’.² Ada juga yang mengatakan bahwa istilah *pesantren* itu berasal dari bahasa Shastri, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.³ Sementara dari arti *terminologinya*, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.⁴ Berbeda dengan Mastuhu, yang mengartikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan sekaligus mengamalkan ajaran

² Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (P3M Jakarta, 1985), h. 268.

³ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed) Taufik Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 328.

⁴ Amir Hamzah Wiriyosukarto, et.al., *Biografi KH. Imam Zarkashi dari Gontor Merintis Pesantren Moderen*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h.51.

agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵ Sedangkan Abdurrahman Mas'ud mengartikan pesantren sebagai tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁶ Menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *Ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau, atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (disebut *Santri*).⁷

Berbedanya pengertian istilah *pesantren* di atas, disebabkan berbedanya kepentingan dan sudut pandang yang mereka gunakan. Namun, jika ditarik sebuah kesimpulan, maka pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang memiliki kemampuan agama yang baik dan berakhlak mulia sehingga bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat luas.

Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi. Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.⁸

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), h. 6.

⁶ Abdurrahman Mas'ud dalam Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. Ke-4, h.39.

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 22.

Perkembangan pesantren yang melalui rentangan waktu yang sangat panjang itu, selain memperlihatkan jumlah yang sangat besar, juga telah mengalami corak-corak pertumbuhan yang beraneka ragam, sehingga terasa sulit untuk membuat gambaran suatu pola pesantren, dan terasa lebih sulit lagi mengadakan generalisasi tentang lembaga tersebut. Tetapi dengan mengesampingkan karakteristik masing-masing, maka pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik karangan ulama tertentu, dan kyai.⁹

1. Pondok

Yang menjadi salah satu ciri khas dari pondok pesantren adalah semua murid (santri) yang mencari ilmu tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai dengan model menginap. Tempat tinggal sesaat untuk para santri ini yang kemudian oleh orang Jawa dipopulerkan dengan istilah pondok.

Terdapat beberapa sebab mengapa lembaga pendidikan pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santri dalam mencari ilmu. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, hal ini merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama, sehingga untuk keperluan hal itulah seorang santri harus tinggal menetap. *Kedua*, hampir sebagian besar pesantren berada di desa-desa yang jauh dari keramaian dan kekuasaan serta tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan adanya pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dengan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.¹⁰

Selain itu kelebihan dari model pondok ini adalah, terciptanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, semangat belajar, keakraban antara santri

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 35-36

¹⁰ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas pemikiran KH.Adullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 32

dengan santri, juga antara santri dengan kyai atau guru, kemandirian, tanggung jawab dan pengawasan 24 jam baik dari antar santri ataupun dari kyai, serta masih banyak lagi keunggulan dari pendidikan model pondok. Maka tak heran pada akhir-akhir ini kemudian banyak bermunculan lembaga pendidikan formal yang meniru dengan lembaga pesantren yang didirikan oleh para kyai, hal ini setidaknya dapat dilihat dari munculnya istilah *boarding school* (kelas asrama) pada beberapa lembaga pendidikan formal baik yang negeri ataupun swasta.

Namun, istilah pondok dengan asrama menurut Saefudin Zuhri berbeda, beliau secara tegas membedakan bahwa pondok bukanlah "asrama", menurutnya jika asrama telah disiapkan bangunanya sebelum calon penghuninya datang, dan biasanya asrama di bangun oleh kalangan berada dengan keadaan ekonomi yang mapan. Sedangkan pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren dengan dibantu oleh masyarakat yang nota bene mereka termasuk kategori ekonomi yang pas-pasan. Maka tak heran hubungan santri atau masyarakat dengan pesantren mempunyai ikatan yang sangat erat, karena adanya rasa memiliki pada lembaga pesantren tersebut, hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Masjid

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.¹¹ Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan (bandongan)*. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya, telah terjadi proses yang berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Dimanapun kaum muslimin berada, masjid sebagai pilihan ideal bagi tempat pertemuan,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 2, h. 459

musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural, bahkan ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan tempat paling representatif untuk menyelenggarakan pendidikan.¹²

Posisi Masjid di kalangan pesantren mempunyai makna sendiri. Menurut KH. Abdurahman Wahid,¹³ masjid sebagai tempat untuk mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, keberadaannya ditengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada pegunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

3. Santri

Santri adalah istilah lain dari murid atau siswa yang mencari ilmu pada lembaga pendidikan formal, bedanya santri ini mencari ilmu pada pondok pesantren. Dalam dunia pesantren istilah santri terbagi menjadi dua kategori.

Pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari luar daerah pesantren yang hendak bermukim dalam mencari ilmu. Ketika hendak berniat untuk bermukim, santri tidak perlu disibukan dengan membawa perlengkapan tidur seperti layaknya dirumah. Karena dalam lingkungan pesantren sudah ditanamkan kesederhanaan dan tanggungjawab. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga bertanggungjawab mengajar santri –santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.mereka bolak-balik (ngelajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Dan sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.¹⁴

¹² Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi...*, h. 33

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), h.6.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 51-52.

e. Pengajaran Kitab Klasik / Kitab Kuning.

Kitab kuning adalah ungkapan dari beberapa kitab klasik yang sering dikaji dan dipelajari oleh para santri dan kyai. Biasanya kertas-kertas pada kitab yang dikaji sudah lama usianya akan berubah menjadi kuning, oleh karenanya istilah kitab kuning ini muncul. Kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan *kitab kuning* merupakan hasil karangan dari ulama terdahulu, yang isinya mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁵

Sebagian besar pondok pesantren yang terdapat di daerah Jawa dan Madura masih menggunakan dan melestarikan pendalaman Kitab Kuning, walaupun pada perkembangannya banyak juga pondok pesantren yang menambah atau merubah kurikulum dengan tidak melulu mengkaji dan mempelajari kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang sering diajarkan pada pondok pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan (8) kelompok : 1. Nahwu dan Sharaf (sering diistilahkan dengan ilmu alat); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁶

Terdapat dua model yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning, model *pertama* adalah *sorogan*, yaitu santri satu persatu secara bergantian mengaji atau membaca kitab tertentu dengan kyai secara langsung. Peran kyai dalam model ini sebatas hanya menyimak bacaan yang dibacakan oleh santri dengan disertai penjelasan, di sini peran santri harus aktif dalam proses pembelajaran. *Kedua, bandongan*, pada model kedua ini peran kyai sangat aktif dalam proses pembelajaran, di sini kyai membaca salah satu kitab disertai dengan penjelasan dengan diikuti oleh sebagian besar santri yang ikut menerjemahkan kitab yang dibaca oleh kyai.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, h. 50

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*, h. 270

Dawam Rahardjo¹⁸ mengatakan bahwa, sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya, walaupun dalam berbagai aspek dapat pula ditemukan kesamaan-kesamaan umumnya. Di lingkungan pesantren memang dikenal apa yang disebut pesantren induk yang memiliki anak-anak pesantren diberbagai tempat yang dekat maupun yang jauh. Pertumbuhan anak-anak pesantren itu mulanya berasal dari para lulusan pesantren yang merasa dirinya berhasil menuntut ilmu dan terpanggil untuk mendirikan pesantren sendiri, tetapi mula-mula berlindung pada pesantren besar yang sudah punya nama seperti pesantren dimana ia pernah belajar, dan ingin tetap memiliki ikatan batin dengan kyai bekas gurunya. Karena asal-usul santri dari sebuah pesantren yang ternama biasanya banyak dari tempat-tempat yang jauh (diluar daerah), maka tidak jarang sebuah pesantren mempunyai anak pesantren didaerah yang lain. Hubungan antara pesantren induk dan anaknya biasanya bersifat amat pribadi, yaitu hubungan yang tidak resmi dalam bentuk hubungan guru-murid dan dalam ikatan pengayoman kyai-santri. Bentuk hubungan ini bisa bersifat amat erat karena merupakan suatu ikatan batin, namun sebuah pesantren bisa saja lepas dari induknya atas pertimbangan dan keputusan yang bersumber dari sikap pribadi.

Seiring berjalannya waktu, suatu perubahan penting terjadi dalam sistem pengajaran di pesantren ketika banyak putra Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekkah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan Islam dan memperkenalkan sistem madrasah setelah kembali ke tanah air pada awal abad ke XX.¹⁹ Munculnya madrasah menurut para sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Alasannya adalah secara historis awal kemunculan madrasah dapat dilihat pada dua situasi; adanya pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.²⁰

Dengan kata lain, munculnya madrasah adalah sebagai usaha untuk pembaharuan dan menjembatani hubungan antara sistem tradisional (pesantren)

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. Ke-4 (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 30

¹⁹ *Ibid*, h. 271.

²⁰ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 98.

dengan sistem pendidikan modern. Dan hal ini juga merupakan upaya penyempurnaan terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah yang umum. Pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak dan pengajaran mata pelajaran agama Islam.²¹

Pengertian "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "al-midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.²²

Menurut Malik Fadjar,²³ sejatinya madrasah dalam peta dunia pendidikan di Indonesia bukanlah suatu lembaga yang *indegenous* (pribumi). Setidaknya hal ini dapat dilihat dari kata "madrasah" itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, yakni "sekolah", (kata ini juga sebenarnya bukanlah kata asli Indonesia melainkan bahasa Inggris "school ataupun scola", namun kata ini dialihkan dan di bakukan menjadi bahasa Indonesia.

Pengertian madrasah menurut Peraturan Menteri Agama RI No.1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No.7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna: (a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok

²¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 59.

²² Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Trigenda Karya, 1993), h. 305

²³ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, Cet.2, 1999), h.

pengajaran, (b) Pondok dan Pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.²⁴

Madrasah di pesantren meliputi Ibtidaiyah, sederajat dengan Sekolah Dasar dengan lama belajar 6 tahun, Tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama dengan masa belajar 3 tahun, dan Aliyah yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas yang lama belajarnya sama dengan Tsanawiyah/SMP. Saat ini, selain tetap melanjutkan tradisi pengajian kitab klasik, pesantren juga sudah menyempurnakan kurikulum madrasah dengan menambah sejumlah pelajaran non agama, bahkan beberapa pesantren besar mendirikan sekolah-sekolah umum di lingkungannya, terutama SMP dan SMA.²⁵

Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai kemajuan penting, yaitu keberhasilan para kyai mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda pada masa itu. Dan pada perkembangan selanjutnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional, tepatnya setelah dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) yang menyatakan bahwa perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

B. Tujuan Pendidikan di Pesantren dan Madrasah

Pesantren dan madrasah memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna di daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren/madrasah senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dengan

²⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 221.

²⁵ Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren ...*, h. 272.

demikian, tujuan pondok pesantren dan madrasah pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional.

Menurut Daulay, sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.²⁶

Zamakhsyari Dhofir mengatakan bahwa: “Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.”²⁷

Dalam lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta tahun 1978, dirumuskan tujuan institusional pondok pesantren sebagai berikut:

1) Tujuan Umum:

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2) Tujuan Khusus:

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, ..., h. 9

²⁷ Zamakhsyari Dhoffier, *Tradisi Pesantren*, ..., h.21.

- Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.²⁸

Dengan demikian tujuan pendidikan di pesantren dan madrasah dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren dan madrasah sesungguhnya tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, akan tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat. Memperhatikan tujuan tersebut di atas, maka tujuan pendidikan pesantren dan madrasah dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni, pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, yaitu memperdalam pengetahuan agama Islam, membangun dan mengembangkan kepribadian muslim agar selalu taat dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT di setiap kondisi, dan melaksanakan dakwah Islamiyah.

C. Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Oleh sebab itu kurikulum merupakan salah satu instrument penting dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren dan madrasah. Kurikulum dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan istilah manhaj yang berarti jalan terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.²⁹

²⁸ Abdul Rahman Shaleh, et. Al., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Proyek Departemen Agama RI, 1985), h. 67

²⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bakti Utama, 2007), h. 447

Pengertian kurikulum menurut UU SISDIKNAS BAB I Th. 2003 Pasal 1 (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.³⁰

Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”.³¹

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).³²

Sejak lahirnya sistem madrasah di Indonesia telah memiliki ciri khas yang membedakannya dari pesantren dan madrasah, yaitu upaya untuk menggabungkan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Dalam usaha memadukan itu tidak terdapat kesamaan antara satu madrasah dengan madrasah

³⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 50.

³² Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 155

lainnya. Walaupun terdapat keekaragaman dalam upaya menggabungkan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, namun madrasah tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar dalam penentuan memberikan penilaian akhir siswa. Dan mata pelajaran ini diberikan pada setiap kelas dan jenjang pendidikan.

Menurut Daulay³³, ditinjau dari segi jenis madrasah berdasarkan kurikulumnya dapat dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, Madrasah Diniyah, yaitu madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama bagi siswa yang belajar disekolah umum, madrasah ini terdiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah untuk siswa Sekolah Dasar (4 tahun), madrasah Diniyah Wustho untuk siswa sekolah Lanjutan Pertama (3 tahun), madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa sekolah Lanjutan Atas (3 tahun). Kurikulumnya terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Agama, Berhitung, Ilmu Bumi, Menulis, Melagu, menggambar, Permainan (Gerak Badan). *Kedua*, Madrasah, yaitu sekolah yang bercirikan khas agama Islam. Madrasah ini terdiri dari tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Kurikulumnya terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda (Inggris), Bahasa Arab (bercakap-cakap, membaca, dikte, mahfuzat, nahwu dan sharaf), Agama (al-quran, tauhid, fiqh/ushul fiqh, tafsir dan hadis), Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Alam, Menulis Arab dan Latin, Menggambar, Budi Pekerti (Akhlak), Gerak Badan, dan pekerjaan Tangan. *Ketiga*, Madrasah Keagamaan, yaitu madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan. Kurikulumnya yaitu: Agama (tasir, hadis/ muthalaah, tauhid, Fiqh, ushul fiqh), Bahasa Arab (membaca, bercakap-cakap, hafalan, Qawaid/nahwu sharaf), Tarikh Islam, dan Sejarah Islam Dunia.

D. Metode Pembelajaran di Pesantren dan Madrasah

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai

³³ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, ..., h. 61-69.

metode yang berbeda-beda. Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal.³⁴

Metode-metode pembelajaran tradisional yang merupakan metode pembelajaran asli pesantren, yaitu:

1. Metode Hafalan

Metode ini mengharuskan santri membaca dan menghafal teks-teks Arab secara individual, guru menjelaskan arti kata demi kata. Biasanya digunakan untuk teks sajak, akidah, nahwu dan tajwid³⁵

2. Metode Wetonan/Bandongan

Perkataan weton asal mulanya dari perkataan jawa “wektu”, maka disebut weton karena pelajaran yang diberikan pada waktu-waktu tertentu, misalnya waktu sehabis shalat shubuh atau dhuhur. Pelaksanaan metode pengajaran wetonan ini adalah; Kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kyai serta membuat catatan-catatan. Pembelajaran seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang di baca.³⁶

3. Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata “sorog” (dari bahasa Jawa) mendorong. Asal mulanya disebut sorogan ialah karena santri-santri yang mau belajar mendorong (menyodorkan) kitabnya di hadapan guru Dalam metode ini santri menghadap kyai secara bergantian satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian dibaca, diterjemahkan, dan dijelaskan

³⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan, ...*, h. 453

³⁵ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, ...*, h.12

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 23.

maksudnya. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut ada kesalahan maka langsung dibenarkan oleh kyai.

Metode sorogan ini dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan di kemudian hari menjadi kyai, metode ini memerlukan ketelatenan, kerajinan, dan kedisiplinan santri. Dalam hal ini Zamakhsyary Dhofier mengatakan bahwa “metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid”.³⁷

4. Metode Muzakarah/ Musyawarah

Metode ini digunakan dalam dua tingkatan. *Pertama*, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, muzakarah yang dipimpin kyai, dimana hasil muzakarah santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti seminar. Biasanya dalam muzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok muzakarah ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai; karena merek harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kyai.³⁸

Tuntutan sosio kultural, sosio ekonomi dan sosio politik yang selalu berubah-ubah membuka tabir yang menghalangi wawasan kyai dan ustadz serta memaksa mengadakan pengembangan pendidikan pesantren termasuk metode pengajarannya, hal tersebut menurut Kuntowijoyo dan Mukti Ali dilakukan pada abad 20. dengan sistem madrasah (sistem klasikal).

Mulai sekitar tahun 1901 hingga 1945 memang beberapa pesantren telah mengadakan perbaharuan metode, tetapi sebagian lainnya masih mempertahankan gaya tradisionalnya, baru pasca kemerdekaan perubahan metode pengajaran memperoleh perhatian yang makin luas di kalangan pesantren.

Akhirnya penerapan metode di pesantren beragam, yaitu: pertama ada pesantren yang menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, kedua ada pesantren yang harus

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, ...*, h. 28

³⁸ *Ibid*, h. 26

menggunakan metode-metode yang dikembangkan pendidikan formal, yang ketiga kelompok pesantren yang menggunakan metode bersifat tradisional dan juga menggunakan metode pendidikan yang dipakai lembaga formal, seperti metode-metode yang digunakan dimadrasah-madrasah secara umum.

Sedangkan penerapan metode pembelajaran dimadrasah saat ini sudah semakin berkembang dengan meakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran aktif.

E. Sejarah Perkembangan Pesantren dan Madrasah

Pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses perkembangannya telah mengalami strategi pengelolaan dengan tujuan yang berubah disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada zaman sebelum kemerdekaan, pesantren dan madrasah dikelola untuk tujuan idealisme ukhrawi semata, yang mengabaikan tujuan hidup duniawi. Akibatnya, dalam kehidupan kewarganegaraan, timbullah perbedaan kualitas hidup warga negara Indonesia antara pihak produk pendidikan sekolah umum yang bercorak sekuler, dengan pihak produk dari pendidikan madrasah yang berorientasi pada kehidupan ukhrawi semata.

Oleh karena itu seiring dengan tuntutan kemajuan masyarakat setelah proklamasi kemerdekaan 1945, Madrasah yang eksistensinya tetap dipertahankan dalam masyarakat bangsa, diusahakan agar strategi pengelolaannya semakin mendekati sistem pengelolaan sekolah umum; bahkan secara pragmatis semakin terintegrasi dengan program kependidikan disekolah umum. Sebaliknya, sekolah umum harus semakin dekat kepada pendidikan agama.³⁹

Karel A. Steenbrik memberikan catatan bahwa, tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Adapun beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut :⁴⁰

1. adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok

109 ³⁹ M. Arifin *Kapita selekta Pendidikan: (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.

⁴⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren ...*, h. 27-28.

dari keinginan kembali kepada al-Quran dan al-Hadits adalah dalam rangka menolak taklid;

2. timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda;
3. usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat kepentingan mereka di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat;
4. karena relatif banyaknya orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama. Perbaikan meliputi metode dan isi atau materi pendidikan.

Pesantren pada umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang masih terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang terbukti berakar kuat pada budaya Arab-Islam masa klasik.⁴¹ Akibat derasnya arus perubahan global, suka ataupun tidak suka, pesantren dituntut untuk mau menerima “logika” perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya tanpa perlu bersikap tradisional. Pesantren Tebuireng, misalnya, telah melakukan reformasi pendidikannya, namun tidak dengan cara meninggalkan sistem tradisionalnya dan tidak pula dimaksudkan sebagai reformulasi Islam abad pertengahan.⁴² demikian juga halnya dengan pesantren-pesantren lain yang telah melakukan akomodasi terhadap tuntutan perubahan, rasionalisasi, dan teknikalisisasi, bahkan termasuk juga institusi pesantren yang *notabene* dinilai sangat tradisional sekalipun.⁴³

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya hingga kini juga dinilai cukup berhasil mengukir prestasi dan kekhasan, terutama menyangkut: (1) penghayatan mental spiritual keagamaan dan *tafaqquh fi ad-din*; (2) pelestarian nilai-nilai keagamaan, semisal: kesederhanaan, keikhlasan, *ukhuwwah*, kebaktian, dan keswadayaan; (3) lebih condong pada pengutamakan *social effect* dari pada *civil effects*; (4) pelahiran pemimpin, baik formal maupun non formal yang berpengaruh bagi masyarakat di lingkungannya; dan (5) penyebar luasan dakwah

⁴¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 188.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 135.

⁴³ Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren*, dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), h. 142.

Islam yang telah melahirkan umat Islam Indonesia sebagai mayoritas dari tata susunan masyarakat bangsa Indonesia.⁴⁴

Akan tetapi, sebagian dari prestasi dan kekhasan pesantren tersebut sekarang mulai dipertanyakan orang karena tidak sedikit para kyai para pengasuh pesantren yang melibatkan diri dalam wilayah politik praktis dan menjadikan pesantren sebagai bagian dari kendaraan politik mereka untuk merengkuh kekuasaan. Memang dalam iklim politik aliran dan budaya politisi agama, status kyai dengan jumlah pengikut (santri dan umat) yang besar dianggap memiliki “nilai jual” tinggi sehingga amat diperhitungkan oleh para politisi.⁴⁵

Sejak dekade tujuh puluhan, mulai bermunculan jenis pesantren baru produk alam modern; pesantren yang tumbuh berkembang di perkotaan, pesantren yang tidak sekadar mengkaji *kitab kuning* (literatur klasik), tetapi juga literatur modern. Tidak hanya itu, dalam dua dekade terakhir ini, lembaga pesantren telah meningkat cepat hingga dua kali lipat, yakni dari 4.756 buah pada tahun 1978 menjadi 9.818 buah pada 1999.⁴⁶

Di berbagai tempat pun telah muncul pesantren pertanian, pesantren peternakan dan sejenisnya, sebagai hasil kebijakan inovatif pemerintah terhadap institusi pesantren atau hasil akulturasi (pergumulan) pesantren dengan tuntutan kemoderenan. Kendati demikian, tidak sedikit pula pesantren yang tetap bersikukuh dengan pola tradisionalnya; pesantren yang diarahkan semata-mata sebagai lembaga pencetak ulama.⁴⁷

Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi, dan dapat diklasifikasikan kedalam 5 tipe sebagai berikut:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum;

⁴⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 225-226.

⁴⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif ...*, h. 192.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Sidhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000). H 225.

⁴⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Trasformatif...*, h. 195 – 196.

2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah;
4. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim), dan
5. Pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.⁴⁸

Bila kita cermati secara seksama, hingga sekarang ini sekurang-kurangnya telah terjadi dua macam perubahan (pembaruan) di dunia pesantren, yaitu perubahan pada aspek materi atau substansi dari kurikulum yang di ajarkan. Hal ini dapat dipahami, sebab dengan mempertahankan materi yang sudah ada ternyata pesantren telah terdesak oleh ekspansi pendidikan kolonial. Sedangkan perubahan yang kedua adalah pada aspek metodologi pengajaran dan pendidikannya. Salah satu pesantren yang menonjol dalam hal ini adalah pondok pesantren modern Gontor yang mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari.⁴⁹

Sementara itu, hasil analisis Azyumardi Azra menyatakan bahwa perubahan yang berlangsung di pesantren dalam merespons ekspansi sistem pendidikan meliputi dua cara, yaitu: (1) merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum, dan (2) membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.⁵⁰

Hal ini dapat dilihat pada pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang telah memasukkan mata pelajaran aljabar, membaca tulisan latin, dan berhitung dalam kurikulumnya pada tahun 1906. Langkah ini kemudian diikuti oleh banyak pesantren, misalnya Tebuireng (1916) dan Rejoso (1927) yang keduanya telah memperkenalkan mata-mata pelajaran non keagamaan dalam kurikulumnya.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa awal munculnya dorongan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah: (1) pada penghujung

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan ...*, h. 155-156.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, h. 102

⁵¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: ...*, h. 3

abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah banyak kembali ke Indonesia para alumnus Timur Tengah (Kairo, Mekkah), dan atas upaya-upaya mereka timbul perubahan-perubahan dalam sistem dan isi pendidikan Islam. (2) ingin mencontoh sistem pendidikan Belanda. Dengan demikian, tumbuhnya madrasah di tanah air adalah hasil dari tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan Barat (modern) di sisi yang lain.⁵² Setidaknya, terdapat dua kecenderungan yang dapat diidentifikasi dari kemunculan format madrasah: *pertama*, madrasah-madrasah *Diniyyah Salafiyah* yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* (lembaga yang semata-mata berorientasi mendalami agama), dan *kedua*, madrasah-madrasah yang selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda.⁵³

Diantara para ulama yang berjasa dalam pengembangan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdullah Ahmad. Beliau adalah yang mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.⁵⁴

Tahun 1930-an telah banyak madrasah yang memasukkan mata pelajaran umum ke dalam rencana pembelajaran mereka, sebagai contoh dapat dilihat beberapa rencana pelajaran madrasah dari berbagai tingkat yang dilaksanakan di Sumatera Barat.⁵⁵

Setelah Indonesia merdeka, maka salah satu departemen yang dibentuk oleh pemerintah adalah Departemen Agama yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Salah satu bidang garapannya adalah masalah pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren dan sekolah umum.⁵⁶

Pada saat itu, meskipun pendidikan Islam terus eksis, ia masih belum memperoleh perhatian sepenuhnya dari pemerintah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seakan dibiarkan hidup “apa adanya” kendati dalam keadaan

⁵² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan ...*, h. 12

⁵³ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 91.

⁵⁴ Mulyanto Supardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia(1945-1973)*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), h.49

⁵⁵ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, ...*, h. 65

⁵⁶ *Ibid*, h.73-74.

yang sangat sederhana dan berjalan sebisanya. Secara konstitusional, dalam hal ini pemerintah memang masih terikat dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 4 tahun 1950 jo. No. 12 tahun 1954 yang belum memihak pada pemberdayaan madrasah sebagai bagian dari pendidikan nasional sehingga kebijakan pemerintah yang terkesan “gamang” tampaknya masih terbatas pada penguatan struktur madrasah itu sendiri.⁵⁷

Sehubungan dengan upaya penguatan struktur madrasah, pemerintah selanjutnya adalah menegerikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik berbentuk pribadi maupun organisasi, menjadi MIN, MTsAIN, dan MAAIN.⁵⁸ Meskipun kalau dilihat dari persentasenya, jumlah madrasah yang dinegerikan masih relative kecil karena tidak lebih dari 5%.⁵⁹

Dalam perkembangan selanjutnya tercatat upaya serius pemerintah untuk mengangkat derajat madrasah di mata dunia. Pada sekitar tahun 1958 M. Departemen Agama melakukan pembaharuan secara revolusioner dalam pendidikan madrasah. Pembaharuan itu diwujudkan dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), yang mulai diberlakukan di tahun 1958/1959. Departemen Agama juga menunjukkan keseriusannya dengan cara mendorong berbagai ormas Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB. Madrasah ini lama belajarnya delapan tahun, materi pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum dan ketrampilan dalam bidang ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi. Madrasah ini bertujuan untuk melahirkan para lulusan madrasah yang siap berpartisipasi dalam sektor ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari madrasah. Murid MWB berusia antara 6 sampai dengan 14 tahun. Pada usia 14 tahun murid MWB diharapkan dapat memulai mencari nafkah atau melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi.⁶⁰

Pada sekitar pertengahan tahun 1970-an, perhatian pemerintah mulai ditujukan pada pembinaan madrasah secara lebih sistematis, misalnya dengan lahirnya kurikulum 1973 dan tahun 1975 lahir Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang di tanda tangani pada tanggal 24 Maret 1975 oleh Menteri

⁵⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif ...*, h. 204-205.

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas, dan Eksistensi Pesantren ...*, h.75.

⁵⁹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan ...*, h. 29.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Historitas, dan Eksistensi Pesantren ...*, h.75-81

Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri, yang menetapkan madrasah setara dengan sekolah umum yang setingkat. Atas dasar itulah tamatan madrasah tidak lagi hanya dapat melanjutkan studi ke IAIN, tetapi juga berhak melanjutkan studi ke berbagai fakultas di perguruan tinggi atau universitas umum.⁶¹ SKB Tiga Menteri direalisasikan dengan dikeluarkannya kurikulum madrasah tahun 1976 yang mulai dilaksanakan tahun 1978 untuk tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah dan disempurnakan dengan kurikulum tahun 1984 dengan SK Menteri Agama Nomor 45 tahun 1987.

UU SPN Nomor 2 Tahun 1989 membawa madrasah memasuki era baru, dimana madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Sistem dan materi pendidikan madrasah diupayakan menggabungkan antara sistem pesantren dan sekolah umum. Namun demikian, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 273 Tahun 1993, memperlakukan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menempatkan madrasah ekuivalen dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggarannya. Akan tetapi, dengan kurikulum 70 % umum dan 30 % agama, madrasah menjadi terbebani dalam mengejar kualitas sekolah pada umumnya.

Madrasah, dengan demikian, tetap saja sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar. Mata pelajaran pokok yang dimaksud, berdasarkan SKB Tiga Menteri, adalah : Quran-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab.

Menurut A. Malik Fadjar,⁶² kerangka kebijakan perubahan madrasah hendaknya tetap mempertimbangkan tiga kepentingan. *Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam, yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup Islami. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian dan produktif setara dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan itu

⁶¹ *Ibid*, h. 83

⁶² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan ...*, h. 95-96.

harus bisa menjadikan madrasah mampu merespons tuntutan-tuntutan masa depan.

Kendatipun Madrasah telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai sekolah agama.

F. Penutup

Ditinjau dari sejarah munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia, pesantren lebih dahulu muncul dibandingkan dengan madrasah. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di pesantren dapat dikatakan sebagai induk proses pendidikan yang berkembang saat ini. Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadis secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut KH. Abdurahman Wahid bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi pada sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya ajaran Islam.

Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya. Di samping itu, kurikulum pesantren juga berupaya membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Dilihat dari unsur kelembagaan dan kurikulum pesantren, maka pesantren sudah mengalami transformasi dalam tiga pola: *pertama*, pola tradisional; *kedua*, pola transisional; *ketiga*, pola modern. Transformasi ini terjadi karena ada di

antara pesantren tradisional itu yang cenderung beradaptasi dengan sistem modern; sementara yang lain tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, ketiga pola ini masih mempertahankan identitas pesantren dalam kasus-kasus tertentu, dan begitu pula masih menunjukkan vitalitas dan viabilitasnya.

Sementara madrasah di Indonesia yang mulai hadir di era pembaharuan, antara lain dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap lembaga pesantren yang semata-mata mengedepankan pelajaran agama dan juga terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial yang kering dengan nuansa agama. Selain itu, berdirinya sebagian madrasah tidak terlepas dari proses perkembangan lebih lanjut dari kegiatan-kegiatan pengajian yang berlangsung di surau-surau, rumah, pesantren, masjid dan lainnya. Oleh karena itu, madrasah juga sudah mulai mengintegrasikan pelajaran-pelajaran umum dan agama ke dalam kurikulumnya. Kendati demikian kebanyakan madrasah hanya membekali peserta didiknya dengan informasi pengetahuan semata, sedangkan aspek keterampilan seperti yang diajarkan di pesantren tidak terdapat pada madrasah.

Terkait dengan keadaan madrasah saat ini yang mengalami dilema, hendaknya madrasah memiliki acuan normatif dan memiliki gambaran masyarakat yang diidam-idamkan. Sedangkan menurut penulis hendaknya madrasah melakukan pembenahan secara kualitatif, baik dari segi materi, kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta sistem. Di samping itu hendaknya madrasah juga membaca kebutuhan masyarakat sehingga dapat menentukan arah pendidikan sehingga tercipta relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat dengan tidak lupa tujuan awal didirikannya madrasah sebagai lembaga pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, M., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan : (Islam dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Azyumardi Azra, 2002, *Pendidikan Islam;Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos,Jakarta.
- Daulay, Haidar Putra, 2001, *Historitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Dhofier, Zamakhsyari, 1984, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.
- Fadjar, A. Malik,1999, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, Cet. 2.
- , 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Hamid, Abu, 1983, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah, Jakarta: Rajawali Press
- Hamzah, Amir, Wiryosukarto, *et.al.*,1996, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press.
- Indra, Hasbi , 2003, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta : Penamadani.
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Maksum, 1999, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Mulkhan, Abdul Munir dkk., 1998, *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*,Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, Abd. Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung,Penerbit Trigenda Karya
- Mastuhu, 1988, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Muthohar, Ahmad.AR, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Nata, Abuddin, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Qomar, Mujamil, t.t., *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed) 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M
- Rahardjo, M. Dawam, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. Ke-4 Jakarta: LP3ES.
- Shaleh, Abdul Rachman, 1985, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Departemen Agama RI.
- , 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, cet.2
- Sidhunata (ed.), 2000, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius..
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bakti Utama.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.